AJMIE
Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6, No. 1, 2025

Moderasi Indoktrinasi dan Penalaran: Upaya Membangun Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam

Indoctrination and Reasoning Moderation: an Effort to Build Critical Thinking in Islamic Education

Ainul Yaqin
Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Indonesia
Email: ainulyaqin@unim.ac.id

M. Syarif
Universitas Islam Majapahit Mojokerto, Indonesia
Email: gilangcempaka78@gmail.com

Abstract

Islamic education often employs indoctrinative patterns in its teaching processes. This indoctrinative approach tends to create authoritarian relationships, which are considered effective for instilling doctrinal values but offer limited opportunities for students to develop critical perspectives toward the doctrines being taught. This study aims to examine the indoctrinative approach and its impact on students' reasoning abilities. Using a literature review method, the research seeks to identify a moderate approach that balances indoctrination and reasoning within Islamic education. The findings suggest that indoctrination is both inevitable and necessary in Islamic education due to its unique characteristics—particularly in conveying ta'abbudi (devotional) Islamic materials, especially regarding matters of faith and worship. However, for Islamic teachings that involve ta'aqquli (rational) content, especially in social transactions (mu'amalah), reasoning must be emphasized to cultivate students' critical thinking and problem-solving skills. With enhanced reasoning and critical capacities, students are less likely to be indoctrinated by radical ideologies and terrorist movements.

Keywords: *Islamic Education, Indoctrination Approach, Reasoning Skill, Critical Thinking*

Abstrak

Pendidikan Islam sering menggunakan pola-pola indoktrinasi dalam

proses pendidikannya. Proses pendidikan indoktrinatif ini menghadirkan relasi otoriter yang dipandang efektif dalam menanamkan doktrin, tetapi kurang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap kritis terhadap doktrin-doktrin yang diajarkan. Penelitian ini berupaya melakukan kajian terhadap pendekatan indoktrinasi dan dampaknya terhadap kemampuan penalaran peserta didik. Dengan menggunakan metode literatur review, penelitian ini berupaya menemukan pendekatan moderat terhadap penggunaan indoktrinasi dan penalaran dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini memberi penjelasan bahwa indoktrinasi tidak mungkin dihindarkan dan dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khusus, yaitu materi keIslaman yang bersifat ta'abbudi khususnya dalam masalah keimanan dan ibadah. Tetapi pada materi ke-Islaman yang mengandung muatan ta'aqquli pada aspek mu'amalah, penggunaan penalaran mesti diperkuat dalam kegiatan pengajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan problem solving peserta didik. Dengan kemampuan penalaran dan daya kritis yang dimiliki, peserta didik tidak akan mudah terindoktrinasi paham radikal dan gerakan terorisme.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendekatan Indoktrinasi, Keterampilan Penalaran, Berpikir Kritis

A. Pendahuluan

Pendidikan kita, baik formal, informal dan nonformal lazim menggunakan metode indoktrinasi dalam mengajarkan agama kepada peserta didik. Sekolah, madrasah dan pesantren tidak hanya mendidik dengan metode transfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan doktrin-doktrin yang diharapkan menjadi pegangan peserta didik. Akhir-akhir ini, lembaga pendidikan ikut dipersalahkan akibat munculnya fenomena kekerasan atas nama agama, intoleransi dan ungkapan kebencian terhadap perbedaan ras, suku dan keyakinan, bahkan kekerasan maupun terorisme, yang melibatkan peserta didik (siswa dan mahasiswa). Masalah tersebut terjadi dianggap sebagai akibat penggunaan metode pendidikan indoktrinatif yang digunakan. Kerapkali, pola indoktrinasi menjadi rahim bagi cara berpikir ideologis yang memandang realitas secara hitam putih bahwa "aku benar dan dia salah". Efek lanjutannya adalah lumpuhnya nalar kritis untuk menganalisis doktrin-doktrin yang dijejalkan kedalam

pikiran sehingga seseorang kehilangan aspek humanismenya dalam menimbang sebuah realitas yang belum tentu "hitam putih".

Pada konteks ini kita patut mengutip sinyalemen Malik yang mengungkapkan bahwa anjuran menggunakan kekerasan atau terorisme terjadi melalui proses pendidikan yang dogmatis, indoktrinatif, provokatif dan emosional (Malik, 2023). Proses pendidikan yang dikembangkan kerap menghadirkan relasi yang bersifat otoriter dan eksklusif dalam usahanya mencuci otak peserta didik menjadi militan dan siap melakukan jihad apapun (harta, tenaga maupun nyawa) untuk mencapai tujuan. Proses pendidikan yang dilaksanakan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempertanyakan secara kritis doktrin-doktrin yang diajarkan.

Di sekolah, bentuk indoktrinasi pengajaran agama yang dilakukan oleh guru misalnya memberikan penjelasan kepada peserta didiknya untuk tidak mengucapkan selamat natal dengan hanya mengutip satu pendapat saja, padahal ada pendapat lain yang memperbolehkannya. Doktrin wajibnya mendirikan negara Islam khilafah juga sering diberikan guru agama kepada murid-muridnya di sekolah. Dalam pandangannya, negara yang bukan khilafah adalah thoghut yang harus dibubarkan dan diganti dengan negara khilafah, sebab agama Islam hanya membolehkan negara dalam bentuk khilafah (Sirry, 2023). Kegiatan pendidikan seperti ini dapat dikategorikan sebagai indoktrinatif sebab peserta didik hanya diberi kesempatan untuk menerima pandangan versi tunggal saja. Sementara pandangan yang menyatakan bahwa mengucapkan selamat natal itu boleh dan pandangan yang menyatakan umat Islam tidak wajib mendirikan negara Islam tidak pernah disampaikan kepada peserta didik.

Bentuk indoktrinasi lainnya yaitu pembenaran terhadap cara-cara kekerasan terhadap berbagai hal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam (Sirry, 2023). Pembenaran cara-cara kekerasan ini memberi dorongan kepada peserta didik untuk melakukan sweeping terhadap kelompok lain, perusakan terhadap tempat-tempat yang dicap maksiat, pembubaran idabah agama lain, pemukulan, penculikan, dan pembunuhan serta aksi-aksi terorisme.

Beberapa hasil riset menyatakan bahwa pendidikan Islam memang menerapkan metode indoktrinasi dalam kegiatan pendidikannya. Madrasah dan sekolah Islam lainnya ditengarai menempuh jalan

indoktrinasi kepada peserta didiknya (Desmaliza, 2012). Hal ini dapat dikenali dari posisi peserta didik yang tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau gagasannya. Terlebih prinsip-prinsip pendidikan yang selama ini dijadikan pedoman adalah prinsip-prinsip yang membuat peserta didik bersikap pasif dalam pembelajaran, seperti prinsip bawah seorang peserta didik dilarang mempersulit guru dengan aktif bertanya (Mushodiq, 2021). Ditambah prinsip bahwa seorang murid harus sam'an wa tha'atan (selalu mendengarkan dan mentaati perintah gurunya), maka semakin menjadikan murid tenggelam dalam kepasifannya dalam pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini, bertanya atau mempertanyakan apa yang disampaikan guru dianggap sebagai tabu dan kurang ajar, sebab dianggap tidak percaya gurunya. Karena itu, peserta didik akan berpikir seribu kali untuk bertanya atau lebih tinggi lagi bersikap kritis.

Di pesantren, indoktrinasi dilakukan oleh orang yang memiliki otoritas dalam mengelola lembaga pendidikan, dalam konteks pesantren yaitu kiai atau pengasuh. Indoktrinasi yang dilakukan tentu saja digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan kependidikan. Tetapi dalam realitasnya, indoktrinasi tidak hanya dilakukan oleh pengasuh atau pendidik, melainkan juga dilakukan oleh teman sebaya atau kakak senior sesama santri. Santri senior yang tinggal dalam satu kamar dengan santri yunior, sering membagikan informasi atau cerita-cerita tentang kehebatan kiai yang menumbuhkan kekaguman santri yunior kepada kiainya. Bahkan indoktrinasi oleh teman sebaya dan santri senior dapat terjadi lebih besar dampaknya dari pada oleh kiai atau pengasuhnya, sebab interaksi dan komunikasinya diantara mereka lebih tinggi dari pada dengan kiainya. Dalam konteks ini patut diingat bahwa indoktrinasi terjadi bukan dalam ruang hampa melainkan dalam suatu situasi sosial yang membuat individu satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dan berkomunikasi. Indoktrinasi senantiasa melibatkan interaksi yang bersifat vertikal yang menempatkan dua orang dalam posisi atas dan bawah serta kerapkali berpotensi menjadi rahim bagi lahirnya tindakan penindasan bagi ditempatkan dalam posisi sebagai bawahan atau junior dalam sebuah komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji permasalahan pendidikan Islam berdasarkan

data-data yang diperoleh dari buku-buku, manuskrip, jurnal penelitian, dan dokumen akademis lain yang dikemukakan para ahli. Penelitian jenis ini tergolong penelitian kepustakaan atau studi literatur (George, 2008). Penelitian pustaka dalam bidang pengajaran Islam ini dibutuhkan, mengingat pengetahuan keislaman dan metode penanamannya banyak dihasilkan secara deduktif dan bayani bersumber dari Wahyu.

Data-data yang diikumpulkan dari berbagai sumber, dianalisis dengan metode deduktif-induktif yang memberi kejelasan tentang dampak indoktrinasi bagi peserta didik dan formula moderasi indoktrinasi dan penalaran dalam pembelajaran PAI. Pustaka yang menjelaskan ajaran Islam dan metode penanamannya termasuk indoktrinasi yang diperoleh secara bayani, juga akan dianalisis dan disintesiskan dengan hasil pustaka yang diperoleh dengan metode burhani, sehingga dapat diperoleh hasil kerja intelektual yang mampu menjelaskan posisi dan kedudukan indoktrinasi dalam pengajaran agama Islam.

C. Hasil dan Pembahasan

Dampak Negatif Indoktrinasi

Indoktrinasi adalah metode untuk menanamkan nilai-nilai, pemikiran, pemahaman atau pandangan tertentu kepada seseorang atau kelompok tanpa memberikan ruang bagi nilai-nilai/pandangan yang berbeda dan menolak kritik terhadap pandangan tersebut (Hutabarat, Sijabat, & Andini, 2024). Kegiatan indoktrinasi laksana memasang kendali pada kuda sehingga hanya bisa melihat ke depan, tanpa bisa menoleh ke kanan dan ke kiri. Begitu juga dengan pendidikan yang menggunakan metode indoktrinasi, akan berupaya memastikan bahwa peserta didik hanya menerima ajaran versi gurunya, dan tidak memberi jendela guna memandang keluar sebentar guna mempelajari atau bahkan membandingkan ajaran yang disampaikan oleh pihak lain.

Durkhem mengatakan “To teach morality is neither to preach nor to indoctrinate; it is to explain” (Snarey & Samuelson, 2014). Boleh dibilang Durkheim menyampaikan “Katakan tidak pada indoktrinasi”. Menurut Durkheim, pengajaran moral (akhlak) tidak tepat jika menggunakan indoktrinasi, yang dibutuhkan adalah pengajaran yang memberikan pemahaman (understanding) dan latihan untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat secara terbuka/bebas. Pendidikan dengan cara

indoktrinasi hanya menghasilkan pengetahuan hafalan saja, sehingga tidak mampu terinternalisasi dengan baik (Kabatiah, 2021). Senada dengan Durkheim, Piaget juga menolak indoktrinasi. Piaget berpendapat bahwa pendidik paling baik mempromosikan penalaran moral yang matang dengan berbicara kepada anak-anak sebagai pihak yang setara dalam mencari pengetahuan daripada dengan otoritas indoktrinatif yang mempromosikan konsolidasi penalaran kekanak-kanakan (Snarey & Samuelson, 2014). Bahkan Kohlberg juga berpandangan yang sama, bahwa indoktrinasi tidak mampu meningkatkan daya nalar kritis peserta didik (Bleazby, 2019).

Pendidikan Islam seperti sudah disampaikan oleh para ahli sering menggunakan metode indoktrinasi. Dalimunthe misalnya, menengarai pengajaran keimanan cenderung menggunakan indoktrinasi doktrin-doktrin teologi kalam yang membosankan dan kurang mampu membentuk karakter peserta didik (Dalimunthe, 2022). Hal ini berakibat pemahaman keimanan peserta didik kurang holistik atau parsial, sehingga tidak mampu menerima kemajemukan pemikiran khususnya dalam aqidah. Memang diakui bahwa indoktrinasi memiliki peran dalam membentuk kepatuhan peserta didik terhadap peraturan, tetapi juga berdampak kepada daya kritis dan kemapuan pemecahan masalah yang tidak berkembang (Faiz & Fadly, 2023).

Apakah ada dampak buruknya terhadap kemajuan dan kesuksesan hidup? Mengingat umat Islam memang terbelakang dari penguasan ilmu pengetahuan, penguasaan politik, ekonomi, hukum dan sebagainya. Daya nalar yang rendah karena indoktrinasi dianggap merupakan penyebab umat Islam mengalami keterbelakangan. Hal ini dicontohkan dengan gamblang oleh Akyol tentang bagaimana sikap umat Islam terhadap pandemi Covid-19, yang mana umat Islam berdasarkan hadits tertentu menganggap bahwa wabah bukanlah penyakit menular dan merupakan ketetapan Ilahi, dengan mengabaikan himbauan untuk menerapkan social-distancing termasuk mengosongkan masjid (Akyol, 2022). Jelas tindakan umat Islam memaksakan shalat berjamaah di tengah pandemi seperti ini tidak menggunakan daya nalarnya dalam memahami teks ajaran agama dan cenderung tekstualis. Andaikan tidak ada ketegasan dari pemerintah, tentu korban semakin besar akibat nalar sempit ini. Jika demikian keadan pola pikirnya, bagaimana umat Islam dapat menjadi

masyarakat yang kuat dan maju.

Kurangnya penggunaan nalar (burhani), menurut Al-Jabiri, juga merupakan salah satu penyebab utama kemunduran atau stagnasi peradaban Islam. Kemajuan penalaran selalu terkait dengan kemajuan ilmu pengetahuan (Al-Jabiri, 2014). Indoktrinasi merupakan pengajaran yang kurang memberikan dorongan untuk menggunakan penalaran sehingga tidak mampu mendorong lulusannya untuk menghasilkan ilmu pengatahuan. Umat Islam yang merupakan produk pengajaran Islam indoktrinatif, akhirnya tidak mampu melahirkan peradaban yang maju dan justeru selalu dikalahkan oleh peradaban lainnya.

Menakar Indoktrinasi, Memperkuat Penalaran

Indoktrinasi merupakan metode pendidikan yang relatif bertentangan dengan semangat berpikir kritis dan mandiri. Padahal sejatinya pendidikan diperuntukkan untuk membebaskan manusia dari kejumudan dan kebekuan berpikir yang menyebabkan keterbelakangan. Pendidikan Islam sekalipun memiliki teologi dan aturan hidup yang baku, tetapi pada dimensi intelektualnya harus terbuka dan punya semangat untuk membandingkan dengan ajaran lainnya. Dengan demikian, peserta didik tidak merasa terpaksa untuk menerima, meyakini, dan mempraktikkan ajaran Islam (Pamungkas & Rakhmadi, 2023).

Dalam pandangan Sisharwati, Bakar dan Alpizar, pengajaran sebagian ajaran agama membutuhkan metode indoktrinasi, yaitu hal-hal yang menyangkut prinsip dasar keagamaan yang bersifat statis. Adapun ajaran agama yang menyangkut problem sosial kemasyarakatan misalnya, metode yang digunakan harus menghindari metode yang bersifat statis indoktrinatif, dengan menyuguhkan pembelajaran kontekstual, dengan riset dan diskusi, serta menggunakan pendekatan saintifik (Sisharwati, Bakar, & Alpizar, 2023).

Pendidikan memang tidak dapat menghindar dari penggunaan indoktrinasi (Pamungkas & Rakhmadi, 2023), khususnya dalam pengajaran keimanan dan ibadah. Dalam ibadah, penggunaan penalaran diletakkan pada posisi kedua setelah nash. Seringkali dijelaskan dalam pembelajaran ibadah, bahwa seorang muslim harus bersikap taabbudi, bukan ta'aqquli . Ajaran Islam yang bersifat taabbudi adalah ajaran Islam yang tidak dibenarkan memahaminya menggunakan nalar atau akal,

sebaliknya ajaran Islam yang taqquli memberi ruang penalaran untuk menjelaskan atau menafsirkannya (Misruki, Kurniati, & Sultan, 2022). Seorang muslim tidak dibenarkan mempertanyakan hal-hal ta'abudi misalnya mengapa jumlah shalat dalam satu hari ada 5 waktu atau mengapa gerakan shalat terdiri dari takbir, rukuk, sujud dan lainnya. Hal-hal ini adalah sesuatu yang harus diterima begitu saja oleh seorang muslim tanpa harus dicari pembenarannya melalui kebenaran rasional. Pendidikan Islam dalam mengajarkan ajaran-ajaran taabbudi ini tidak bisa tidak kecuali menggunakan cara-cara indoktrinasi.

Tetapi seorang muslim tidak boleh terjebak untuk hanya berpegang kepada dimensi taabbudi yang cenderung fatalistik, sebab ajaran Islam juga memiliki dimensi ta'aqquli. Aspek keimanan (aqidah) yang bersifat taabbudi, seperti percaya adanya Allah, Malaikat, Hari Kiamat dan sebagainya, sekalipun harus kita yakini walaupun hal tersebut sesuatu yang irasional (gaib). Para ulama pun berusaha memberikan penjelasan yang serasional mungkin agar dapat diterima akal. Al-Ghazali misalnya memaparkan bahwa dengan penalaran, seseorang dapat mencapai keimanan atau ke-esaan (Nursyahbani, Nurhamdani, Husen, & Farid, 2024), karena itu dibutuhkan Ilmu Kalam yang memberikan penjelasan rasional terhadap ajaran Aqidah Islam dan berusaha mempertahankan ajaran Aqidah Islam dari serangan-serangan dari luar Islam dengan menggunakan pendekatan rasional dan filosofis.

Dalam hal pemikiran Islam yang diupayakan untuk ditanamkan kepada peserta didik, penting difahami dan dihayati oleh pendidik, serta menjadi pertimbangan dalam mengajarkannya kepada peserta didik, bahwa pemikiran Islam adalah sesuatu yang relatif. Pemikiran Islam tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang sakral, suci dan terbebas dari kesalahan (Abdullah, 2006). Seorang guru tidak boleh melakukan taqdis al-fikr al-diny. Guru harus sadar bahwa yang sakral hanyalah Tuhan. Yang tidak salah dan selalu benar adalah Al-Qur'an yang merupakan Kalamullah. Selain itu adalah profan. Pemikiran Islam sebagai penafsiran manusia terhadap Al-Qur'an adalah profan yang mengandung kemungkinan salah. Pemikiran Islam yang merupakan hasil berpikir seseorang untuk memahami ajaran Islam adalah sesuatu yang bisa salah. Dengan berpegang kepada pandangan yang demikian ini, seorang guru tidak akan memutlakkan suatu pemikiran keagamaan, dan tidak akan

memaksa (mendoktrinkan) peserta didiknya untuk menerimanya secara taken for granted.

Pendidikan Islam perlu menggunakan berbagai pendekatan dan metode yang memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan penalaran dan kemampuan berpikir kritisnya. Pendeketan kognitif dapat digunakan untuk untuk meningkatkan penalaran atau pertimbangan moral peserta didik dengan metode pembelajaran diskusi isu-isu moral yang digunakan yang dilaksanakan secara terbuka, tanpa rasa takut disalahkan atau dianggap tidak beretika (Faiz & Fadly, 2023). Pendekatan kognitif dalam pendidikan Islam dicontohkan oleh Yaqin yang mengujicobakan diskusi dilema moral dalam pengajaran ahklak untuk meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik (Yaqin, 2019). Dalam pengajaran akhlak, siswa disuguhi cerita yang mengandung dilema untuk dipecahkan melalui diskusi. Berbagai pilihan tindakan yang sesaui dengan akhlak Islam diidentifikasi dan dibahas dalam diskusi oleh peserta didik. Selanjutnya peserta didik diajak memberi bobot berbagai pilihan tindakan yang mengemuka dalam diskusi tersebut untuk ditentukan manakah tindakan yang bobotnya lebih tinggi dan manakah yang lebih rendah untuk dipilih oleh peserta didik. Sekalipun tindakan yang berbobot rendah bukanlah tindakan yang salah, tidak melanggar hukum Islam, namun ia tidak direkomendasikan untuk dipilih sebab terdapat pilihan tindakan lainnya yang selaras hukum Islam nampun memiliki dampak kemanusiaan yang lebih tinggi.

Dalam pengajaran fikih, pengutamaan penalaran dibanding dengan indkotrinasi juga dapat diupayakan apabila pengajarannya mengedepankan uraian yang jelas tentang proses penetapan hukum Islam. Misalnya, mengajarkan hukum potong tangan tidak serta merta dikatakan sebagai hukum yang sudah tertera dalam kitab suci, melainkan melengkapinya dengan falsafah yang mendasari lahirnya hukum tersebut (Ushul Fikih/Qawaid), seperti menjaga hak milik seseorang dari pengambilan secara batil. Keberhasilan pembelajaran Fikih sangat ditunjang dengan kemampuan penalaran peserta didik. Penguasaan terhadap Fikih tidak akan diperoleh, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan bernalar yang baik dalam memahami Ushul Fikih/Qawaid Fikih, ilmu yang berbasis penalaran (Rohman & Kusaeri, 2021). Al-Ghazali mengatakan, pemikiran Fikih tidak ada bedanya dengan pemikiran-

pemikiran dalam wilayah rasional yakni cara menata pemikiran, syarat-syarat dan pengujiannya sama. Qiyas Fikih menganalogikan far' (cabang) kepadqa 'ashl (pokok) untuk menarik kesimpulan syariyyah dan mengistinbathkan hukum darinya. Karena dalam Fikih penggunaan penalaran tidak terelakkan. Sayangnya, pembelajaran Fikih selama ini lebih ditekankan kepada hafalan, dengan tujuan utamanya penerapan langsung oleh peserta didik terhadap ajaran Fikih yang telah dipelajari, dan kurang peduli terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Doktrin yang sering diberikan kepada peserta didik yaitu belajar sedikit saja yang penting dipraktikkan. Padahal untuk meningkatkan kemampuan penalaran dibutuhkan asupan banyak pengetahuan, yang tidak selalu mengharuskan praktik langsung, tetapi menstimulasi perkembangan penalaran peserta didik.

D. Kesimpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa ajaran agama yang *ta'abudi, statis,* atau *qath'i* dapat dimaklumi penanamannya menggunakan metode indoktrinasi. Seorang pendidik muslin juga harus memahami pemikiran Islam adalah sesuatu yang profan, bukan sakral, yang mengandung kemungkinan salah, sehingga dapat mengajarkannya secara benar. Penting pula disadari oleh pendidik muslim, bahwa untuk menyiapkan generasi muslim yang berkualitas dengan intelektualias yang tinggi, membutuhkan metode pendidikan yang tidak indoktrinatif, sebab metode ini hanya akan menjadikan peserta didik menjadi pasif, rendah inisiatif, tidak kreatif dan berpemikiran dangkal serta sempit. Lebih besar lagi dampaknya adalah manakala peserta didik terindoktrinasi menjadi orang yang berkarakter bengis, kejam, intoleran dan tidak memiliki perikemanusiaan.

Disamping itu, pengajaran agama yang indoktrinatif juga berpotensi melahirkan peserta didik yang tidak mampu memahami ajaran agama secara holitik, sehingga pemikirannya sempit dan tidak mampu menghayati kemajemukan yang niscaya dalam kehidupan ini. Jika kita sebagai pendidik meyakini bahwa ajaran agama kita atau pandangan yang kita pegangi adalah benar, mestinya kita tidak takut peserta didik kita berpaling ke ajaran/pandangan yang lain. Justeru dengan indoktrinasi yang berlebihan, peserta didik akan merasa dibohongi dan membenci kita

sebagai gurunya, karena tidak obyektif terhadap berbagai pandangan.

Seorang pendidik perlu memiliki kejelasan pemahaman tentang *ta'abudi* dan t*a'aqquli* dari materi pembelajaran PAI yang diajarkannya, agar dapat memilihi pendekatan dan starategi pembelajaran yang tepat. Dengan demikian, ia tidak akan terjebak dengan penggunaan indoktrinasi semata sehingga pembelajaran PAI dapat berkontribusi dalam peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, memperkuat penalaran, dan kemampuan problem solvingnya. Dengan penalaran dan daya kritis yang dimiliki, peserta didik kita tidak akan mudah terindoktrinasi paham radikal dan gerakan terorisme.

E. Daftar Rujukan

Abdullah, M. A. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akyol, M. (2022). Reopening Muslim Mind: Kembali ke Nalar, Kebebasan, dan Toleransi. Bandung: Mizan Noura Books.

Al-Jabiri, M. A. (2014). Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi dan Wacana Agama. Yogyakarta: IRCiSoD.

Bleazby, J. (2019). Fostering moral understanding , moral inquiry & moral habits through philosophy in schools : a Deweyian analysis of Australia ' s Ethical Understanding curriculum Ethical Understanding curriculum. Journal of Curriculum Studies, 1–17. https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1650116

Dalimunthe, U. (2022). Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Integrasi Ilmu-Ilmu Agama Islam dengan Ilmu-Ilmu Umum dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Integration of Islamic Religious Sciences with General Sciences and Its Implications for Education. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1(1), 738–746.

Desmaliza. (2012). Indoktrinasi di Sekolah Islam: Studi Kasus di Indonesia. Indo-Islamika, 2(1), 149–154.

Faiz, A., & Fadly, A. (2023). Model Pembelajaran Kognitif Moral Berbentuk Cerita Animasi Dilema Moral Bagi Siswa Kelas Rendah. Jurnal Obsesi, 7(6), 6540–6552. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5333

George, M. W. (2008). The Elements of Library Research. New Jersey: Princeton University Press.

Hutabarat, Y. V., Sijabat, D. P., & Andini, R. K. (2024). INDOKTRINASI PENDIDIKAN PADA MASA ORDE LAMA : MENANAMKAN NILAI PANCASILA DAN MANIPOL / USDEK. HUMANITIS: Jurnal

Humaniora, Sosial Dan Bisnis, 2(1), 23–32.
Kabatiah, M. (2021). Efektivitas pengintegrasian pendidikan karakter di perguruan tinggi melalui teknik klarifikasi nilai pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Kewarganegaraan, 18(1), 65–73. https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.23730
Malik, A. (2023). Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren. Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran, 17(1), 1–18.
Misruki, Kurniati, & Sultan, L. (2022). Aktualisasi Ta'aqqulī Dan Ta'abbudī Dalam Penentuan Batasan Hukum Islam. Shar-E: Jurnal Kajian Ekonomi Hukum Syariah, 7(1), 27–38. https://doi.org/10.30603/jiaj.v7i1.2546
Mushodiq, M. A. (2021). Pendidikan kritis revolusioner peter mclaren dan relevansinya dengan pendidikan islam. TADRIB: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 44–60.
Nursyahbani, I., Nurhamdani, A., Husen, F., & Farid, M. (2024). Tinjauan Al-Ghazālī terhadap Ilmu Kalam dan Pendekatan Berargumen dalam Kitab Al-Iqtiṣād Fī Al-I'tiqād. Attractive : Innovative Education Journal, 6(2), 145–154.
Pamungkas, R., & Rakhmadi, A. J. (2023). Pemikiran Pendidikan Bertrand Russell dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi [TJPT], 3(2), 82–94.
Rohman, F., & Kusaeri. (2021). Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal (WGCTA). EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 19(3), 333–345.
Sirry, M. (2023). Pendidikan dan Radikalisme: Data dan Teori untuk Memahami Intoleransi Beragama di Indonesia. Yogyakarta: UIN Suka Press.
Sisharwati, N., Bakar, A., & Alpizar. (2023). Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), 28047–28055.
Snarey, J., & Samuelson, P. (2014). Lawrence Kohlberg Revolusionary Ideas: Moral Education in the Cognitive-Developmental Tradition. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), Handbook or Moral and Character Education. New York-London: Routledge.
Yaqin, A. (2019). Developing Moral Reasoning Theory Based on Islamic Education Perspective. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, 387(Icei), 55–61. https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.13